

**Sindonews Online dalam Pemberitaan Basuki Tjahaja Purnama Kasus Penodaan Agama Edisi April 2017
(Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)**

**Sindonews Online dalam Pemberitaan Basuki Tjahaja Purnama Kasus Penodaan Agama Edisi April 2017
(Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)**

Diki Fajar Abdul Rohkman

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dikifajar128@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengaji dimensi tekstual, kewacanaan, dan sosiokultural berita mengenai Basuki Tjahaja Purnama dalam kasus penodaan agama yang diterbitkan oleh Sindonews Online edisi April 2017. Rumusan masalah pada penelitian meliputi dimensi tekstual, kewacanaan, dan sosiokultural pada berita sesuai dengan teori yang digunakan, yakni teori analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Sumber data dalam penelitian ini yakni 31 berita yang diterbitkan Sindonews Online pada April 2017. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, simak, dan wawancara. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik kajian isi dan teknik catat. Dalam tahap analisis data, teknik yang digunakan adalah teknik deskriptif. Teknik deskriptif adalah pendeskripsian data berdasarkan rumusan masalah. Pada penelitian ini, tahapan analisis data model Norman Fairclough dilakukan dalam tiga tahap yakni deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Hasil penelitian ini diuraikan sebagai berikut. Hasil analisis dimensi tekstual berita yang meliputi hasil analisis *representasi dalam rangkaian anak kalimat* yang menunjukkan tindakan pada bentuk proses, dan Basuki Tjahaja Purnama sebagai aktor pelaku pada bentuk partisipan. *Representasi dalam rangkaian antarkalimat* menunjukkan hasil representasi saling mendukung. *Relasi* yang ditunjukkan cenderung menghubungkan pembaca pada Tokoh dan Pengamat Politik. *Identitas* yang dimunculkan cenderung memosisikan wartawan sebagai bukan bagian dari Basuki Tjahaja. Lalu, intertekstualitas yang ditampilkan yakni *manifest intertextuality* dan *interdiscursivity*. Hasil analisis dimensi kewacanaan berisi hasil interpretasi pembaca. Lima interpretasi pembaca menyatakan adanya penyudutan terhadap Basuki Tjahaja Purnama, dan dua interpretasi pembaca menyatakan adanya keberpihakan pada pihak kontra Basuki Tjahaja Purnama. Lalu, hasil analisis dimensi sosiokultural meliputi analisis situasional, institusional, dan sosial saat berita diterbitkan. Hasil analisis ketiga dimensi yang sudah diperoleh, dijabarkan dalam pembahasan untuk mengetahui konstruksi wacana yang ditampilkan oleh Sindonews Online.

Kata Kunci: analisis wacana kritis, dimensi tekstual, dimensi kewacanaan, dimensi sosiokultural, Sindonews Online

Abstract

This study examines the textual, civic, and sociocultural dimensions of news about Basuki Tjahaja Purnama in the blasphemy case published by the April 2017 edition of Sindonews Online. analysis of the critical discourse of the Norman Fairclough model. The data sources in this study were 31 news published by Sindonews Online in April 2017. Data collection methods used were documentation, listening, and interviews. The data collection technique was carried out using the content study technique and the note taking technique. In the data analysis stage, the technique used is descriptive technique. Descriptive technique is the description of data based on the formulation of the problem. In this study, the stages of Norman Fairclough's model data analysis are carried out in three stages namely description, interpretation, and explanation. The results of this study are described as follows. The results of the textual dimension analysis of the news which include the results of the analysis of representations in a series of clauses which show actions in the form of processes, and Basuki Tjahaja Purnama as actors in the participant form. Representations in inter-sentence arrangements show the results of representations of mutual support. The relation shown tends to connect the reader to the Figure and Political Observer. The identity that is raised tends to position journalists as not part of Basuki Tjahaja. Then, the intertextuality displayed is manifest intertextuality and interdiscursivity. The results of the analysis of the discernment dimension contain the results of reader interpretation. Five readers' interpretations stated that there was a corner of Basuki Tjahaja Purnama, and two readers' interpretations, stated that there was a partiality on the part of Basuki Tjahaja Purnama's contra. Then, the results of the analysis of the sociocultural dimension include situational, institutional and social analysis when the news is published. The results of the analysis of the three dimensions that have been obtained, are elaborated in the discussion to find out the construction of discourse displayed by Sindonews Online.

Key Words: critical discourse analysis, textual dimension, discernment dimension, sociocultural dimension, Sindonews Online

PENDAHULUAN

Dalam sebuah wacana, bahasa digunakan sebagai media penyampaian realitas peristiwa. Realitas peristiwa yang dibentuk dalam wacana disusun oleh jurnalis atau wartawan dengan memunculkan tanda yang berbeda dan

dimaknai secara berbeda pula. Wartawan mengolah bahasa yang didasari ideologi pemilik modal dan ideologinya sendiri sehingga membentuk sebuah realitas dengan pemahan yang sudah dibentuk.

Sindonews Online dalam Pemberitaan Basuki Tjahaja Purnama Kasus Penodaan Agama Edisi April 2017 (Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)

Lippmann mengemukakan bahwa “*world outside and pictures in our heads*”. Fungsi media adalah membentuk makna (*the meaning construction of press*); bahwa interpretasi media terhadap berbagai peristiwa secara radikal dapat mengubah interpretasi orang tentang suatu realitas dan pola tindakan mereka. Realitas yang ada dalam media adalah realitas simbolik karena realitas sebenarnya tidak dapat disentuh (*intouchable*). Kemampuan media massa untuk menentukan realitas di benak khalayak, kemudian dimanfaatkan untuk kepentingan menciptakan opini publik (propaganda politik, promosi, *public relations*) (dalam Hamad, 2001:1).

Senada dengan pendapat Lippmann, dalam hal ini, media tidak menjadi entitas yang netral, tetapi dapat dikuasai oleh kelompok dominan. Berita yang dipublikasikan tidak dapat dipisahkan dari kepentingan yang dimiliki oleh media. Wartawan sebagai penulis berita harus mengikuti kebijakan perusahaan. Shoemaker dan Reese (dalam Hamad, 2001:8) menyebutkan bahwa isi media ternyata sarat dengan pengaruh internal organisasi media, kondisi eksternal media, bahkan unsur pribadi jurnalis seperti tingkat pendidikan, kesukaan, agama, keyakinan dan gender.

Menurut Eriyanto (2005:324), faktor lain yang memengaruhi isi media adalah politik. Institusi politik tersebut tidaklah berpengaruh secara langsung terhadap teks berita yang dihasilkan, tetapi terutama menentukan bagaimana suasana ruang redaksi. Pertimbangan tersebut menentukan apakah peristiwa tertentu akan diberitakan apa adanya atukah dipotong, kalau dipotong bagian mana yang dipotong, dan sebagainya.

Berdasar pada kepentingan Sindonews Online dalam memberitakan dugaan kasus penodaan agama yang dilakukan Basuki Tjahaja Purnama, analisis wacana kritis model Fairclough (2005) dapat digunakan untuk mencari maksud tersembunyi dari pemberitaan tersebut. Fairclough berusaha membangun model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya, sehingga dikombinasikanlah tradisi analisis tekstual, yang selalu melihat bahasa dalam ruang tertutup, dengan kontes masyarakat yang lebih luas. Titik perhatian besar dari Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan (Eriyanto, 2005:285). Pemilihan analisis wacana kritis model Fairclough dinilai sesuai digunakan sebagai landasan teoretis sebab Fairclough memusatkan analisisnya pada linguistik, pemahaman sosial dan politik, dan secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial. Hal tersebut menguatkan dipilihnya analisis wacana model Norman Fairclough pada penelitian ini.

Fokus Penelitian

Berdasar uraian di atas, fokus penelitian ini sebagai berikut.

- a) Dimensi tekstual (mikrostruktural) pada berita Basuki Tjahaja Purnama di kanal metro Sindonews Online edisi April 2017.
- b) Dimensi kewacanaan (mesostruktural) konsumsi teks berita Basuki Tjahaja Purnama kasus penodaan agama di kanal metro Sindonews Online edisi April 2017.
- c) Dimensi praktis sosial-budaya (makrostruktural) Sindonews edisi April 2017.

KAJIAN TEORI

Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis (AWK) adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkannya. Artinya, dalam sebuah konteks harus didasari akan adanya kepentingan. Oleh karena itu, analisis yang terbentuk nantinya disadari telah dipengaruhi oleh penulis dari berbagai faktor. Selain itu harus disadari pula bahwa di balik wacana itu terdapat makna dan citra yang diinginkan serta kepentingan yang diperjuangkan (Darma, 2009:49).

Dalam analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*), wacana tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Pada akhirnya, analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis di sini berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan (Eriyanto, 2005:7).

Pengertian analisis wacana kritis di atas dikuatkan dengan pendapat Badara yang mengungkapkan bahwa analisis yang bersifat kritis adalah suatu pengkajian secara mendalam yang berusaha mengungkap kegiatan, pandangan, dan identitas berdasarkan bahasa yang digunakan dalam wacana (Badara, 2012:26).

Berdasar pengertian beberapa ahli di atas, dapat diambil pemahaman bahwa analisis wacana kritis adalah sebuah tindakan untuk mengetahui maksud tersembunyi dalam sebuah wacana dengan menganalisis bahasa yang digunakan dalam wacana..

Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough

Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi: teks, praktik kewacanaan (*discourse practice*), dan praktik sosial budaya (*sociocultural practice*)

Sindonews Online dalam Pemberitaan Basuki Tjahaja Purnama Kasus Penodaan Agama Edisi April 2017 (Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)

(Eriyanto, 2005:286). Dalam model Fairclough, teks di sini dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Fairclough juga memasukkan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antarkata atau kalimat tersebut sehingga membentuk pengertian. Semua elemen yang dianalisis tersebut dipakai untuk melihat tiga masalah berikut.

1) Teks

Fairclough melihat teks dalam berbagai tingkatan. Sebuah teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan tetapi juga hubungan antarobjek didefinisikan. Ada tiga elemen dasar dalam model Fairclough, yakni representasi, relasi, dan identitas.

a. Representasi

Representasi dalam hal ini adalah penggambaran peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apapun dalam teks. Analisis ini, pada dasarnya ingin melihat penggambaran sesuatu dalam teks yang bisa jadi membawa muatan ideologi tertentu. Representasi dalam pengertian Fairclough dilihat dari dua hal, yakni bagaimana seseorang, kelompok, dan gagasan ditampilkan dalam anak kalimat dan gabungan atau rangkaian antarakalimat.

Representasi dalam anak kalimat berhubungan dengan bagaimana seseorang kelompok, peristiwa, dan kegiatan ditampilkan dalam teks, dalam hal ini bahasa yang dipakai. Menurut Fairclough, ketika sesuatu tersebut ditampilkan, pada dasarnya pemakai bahasa dihadapkan pada setidaknya dua pilihan. Pertama, pada tingkat kosakata dan kedua pada tingkat tata bahasa (Eriyanto, 2005:290).

Selain representasi dalam anak kalimat, Fairclough juga menganalisis representasi dalam kombinasi anak kalimat. Antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain dapat digabung sehingga membentuk suatu pengertian yang dapat dimaknai. Realitas terbentuk lewat bahasa dengan gabungan antara satu anak kalimat dengan dengan anak kalimat yang lain.

Pemaknaan terhadap kalimat dilihat dari fakta yang ditampilkan. Fakta yang ada dalam kalimat satu dengan kalimat lain mempunyai koherensi. Perbedaan pemaknaan terjadi ketika fakta dalam kalimat satu di hubungkan dengan fakta di kalimat yang lain. Misalnya, ketika diketahui korban penembakan adalah mahasiswa yang berdemo dengan melempari aparat. Fakta mahasiswa yang melempari aparat bisa dipandang tidak berhubungan; bisa menjadi identifikasi yang diperlukan khalayak; dapat dipandang sebagai kontras; dapat dipandang sebagai penyebab aparat melakukan penembakan disebabkan mahasiswa melempari aparat.

Aspek berikutnya adalah *representasi dalam rangkaian* antarkalimat. Aspek ini berhubungan dengan dua anak kalimat yang digabung. Kalimat yang digabung akan menunjukkan kalimat mana yang menonjol. Salah

satu aspek penting adalah partisipan dianggap mandiri atau bereaksi dalam teks berita (Eriyanto, 2005:296).

Penempatan kalimat secara implisit oleh wartawan, menunjukkan praktik yang ingin disampaikannya. Penyampaian lebih banyak pendapat yang berseberangan atau sama dengan partisipan akan menunjukkan maksud wartawan. Ketika partisipan yang dimaksudkan dalam wacana dipandang berseberangan dengan banyak pendapat partisipan lain, maka pandangan masyarakat akan tergiring untuk berseberangan, begitu pula sebaliknya.

a. Relasi

Relasi yang dimaksud merujuk pada analisis konstruksi hubungan di antara wartawan dengan pembaca, seperti apakah teks disampaikan secara informal atau formal, terbuka atau tertutup. Ketiga, identitas, merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas wartawan dan pembaca, serta bagaimana personal dan identitas ini hendak ditampilkan.

Menurut Fairclough (dalam Eriyanto, 2005:300), ada tiga kategori partisipan utama dalam media: wartawan (memasukkan di antaranya reporter, redaktur, pembaca berita untuk televisi dan radio), khalayak media, dan partisipan publik, memasukkan di antaranya politisi, pengusaha, tokoh masyarakat, artis, ulama, ilmuwan, dan sebagainya. Titik utama dalam hal tersebut bukan mengenai penampilan partisipan publik dalam berita, melainkan hubungan antara ketiga aktor dengan partisipan publik.

Analisis tersebut untuk melihat penempatan khalayak dalam pemberitaan. Selain itu, untuk melihat pola hubungan wartawan dengan partisipan lain yang ingin dikomunikasikan kepada khalayak. Teks membangun relasi antara khalayak dengan partisipan sosial yang dibangun (Eriyanto. 2005:302).

b. Identitas

Aspek ini melihat penempatan identitas wartawan yang dikonstruksi dalam teks berita. Dalam kelas sosial tertentu, wartawan akan mengidentifikasi diri. Wartawan termasuk bagian dari kelompok tertentu. Misal, dalam kasus sengketa lahan antara Petani dan Angkasa Pura I di Temon, Kulon Progo, Yogyakarta. Wartawan dapat diidentifikasi menjadi bagian kelompok yang mana dari berita yang ditampilkan. Ketika berita yang ditampilkan cenderung memosisikan petani sebagai pihak tidak berhak atas lahan, maka wartawan dapat diidentifikasi sebagai bagian dari Angkasa Pura I, begitu pula sebaliknya.

**Sindonews Online dalam Pemberitaan Basuki Tjahaja Purnama Kasus Penodaan Agama Edisi April 2017
(Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)**

Setiap teks pada dasarnya dapat diuraikan dan dianalisis dari ketiga unsur tersebut. Berikut tabel untuk memudahkan pemahaman mengenai analisis teks.

Unsur	Yang ingin dilihat
Representasi	Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apapun ditampilkan dan digambarkan dalam teks
Relasi	Bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks
Identitas	Bagaimana identitas wartawan, khalayak dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks

Tabel 2.1
(Eriyanto, 2005:289)

c. Intertekstualitas

Salah satu gagasan penting Norman Fairclough adalah intertekstualitas. Intertekstualitas adalah istilah bahwa teks dan ungkapan dibentuk oleh teks yang datang sebelumnya, saling menanggapi dan salah satu bagian dari teks tersebut mengantisipasi lainnya (Eriyanto, 2005:305).

Sependapat dengan pendapat di atas, Phillips dan Jorgensen mengungkapkan bahwa antartekstualitas mengacu pada kondisi tempat bergantungnya peristiwa komunikatif pada peristiwa-peristiwa terdahulu. Penggunaan frasa-frasa dan kata-kata yang telah digunakan orang lain tidak bisa kita hindari penggunaannya (Jorgensen dan Phillips, 2007:137).

Menurut Eriyanto Intertekstualitas dibagi menjadi dua yaitu *manifest intertextuality* dan *interdiscursivity* (Eriyanto, 2005:310). *Manifest intertextuality* adalah bentuk intertekstualitas saat teks yang lain dimunculkan secara eksplisit. Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat Jorgensen dan Phillips. Mereka berpendapat bahwa bentuk antartekstualitas yang utama adalah antartekstualitas yang menjelma (*manifest antartekstualitas*) yang secara jelas bergantung pada teks-teks lain, seumpama dengan mengutipnya (Phillips dan Jorgensen, 2007:137).

Jenis intertekstualitas berikutnya adalah *interdiscursivity*. *Interdiscursivity* merupakan wujud intertekstualitas yang tidak secara langsung mengutip sebuah teks, melainkan hanya konfigurasi elemen pembentuk teks. Menurut Fairclough (dalam Eriyanto, 2005:313), ada beberapa elemen dari interdiskursif ini yaitu, genre, tipe aktivitas, gaya, dan wacana. Setiap elemen interdiskursif menjabarkan elemen yang lain.

Menurut Eriyanto (2005:316), hal yang menarik dalam rantai intertekstualitas adalah satu teks saling

memakai dan menggunakan teks lain. Pemasukan elemen satu dengan elemen lain, seperti dalam iklan, menggunakan pelajaran sekolah sebagai pesan untuk ditampilkan kepada khalayak.

Praktik Kewacanaan (*Discourse Practice*)

Praktik kewacanaan (*discourse practice*) merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Sebuah teks berita pada dasarnya dihasilkan lewat proses produksi teks yang berbeda, seperti bagaimana pola kerja, bagan kerja, dan rutinitas dalam menghasilkan berita.

Dalam pandangan Fairclough, (dalam Eriyanto,2005:317) ada dua sisi dari praktik diskursus tersebut. Yakni, produksi teks (di pihak media) dan konsumsi teks (di pihak khalayak). Pernyataan tersebut dikuatkan (dalam Phillips dan Jorgensen, 2007:149) bahwa analisis praktik kewacanaan dipusatkan pada bagaimana teks diproduksikan dan dikonsumsi.

Produksi teks berhubungan dengan pola dan rutinitas (*media routine*) pembentukan berita di meja redaksi. Proses ini melibatkan banyak orang dan banyak tahapan dari wartawan di lapangan, redaktur, editor bahasa sampai bagian pemasaran. Pertimbangan apa yang dipakai menyangkut bagaimana suatu berita diturunkan. (Eriyanto, 2005:319).

Konsumsi teks merupakan proses penginterpretasian sebuah teks oleh khalayak. Hal senada diungkapkan oleh Philips dan Jorgensen (2007:150) bahwa, penelitian terhadap khalayak pembaca dilakukan untuk mengetahui bagaimana pembaca menginterpretasikan teks-teks yang dihasilkan. Menurut Eriyanto (2005:287), proses konsumsi teks bisa jadi juga berbeda dalam konteks sosial yang berbeda pula.

Praktik Sosial

Analisis praktik sosial didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar media memengaruhi wacana yang muncul di media. Ruang redaksi atau wartawan bukanlah bidang atau kotak kosong yang steril, tetapi ditentukan oleh faktor di luar dirinya (Eriyanto, 2005:320).

Fairclough membagi tiga level analisis pada praktik sosial: level situasional, institusional, dan sosial (Eriyanto, 2005:322). Berikut uraiannya

1. Situasional

Konteks sosial, ketika teks diproduksi hal yang diperhatikan adalah aspek situasional ketika teks tersebut diproduksi. Teks dihasilkan dalam dalam suatu kondisi atau suasana yang khas, unik, sehingga satu teks bisa jadi berbeda dengan teks yang lain. Kalau wacana dipahami sebagai suatu tindakan, maka tindakan itu sesungguhnya adalah upaya untuk merespon situasi atau konteks sosial tertentu.

Sindonews Online dalam Pemberitaan Basuki Tjahaja Purnama Kasus Penodaan Agama Edisi April 2017 (Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)

2. Institusional

Level institusional melihat bagaimana pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana. Institusi ini bisa berasal dari dalam diri media sendiri, bisa juga kekuatan-kekuatan eksternal yang menentukan proses produksi berita. faktor institusi yang penting adalah ekonomi media. Bagian dari ekonomi media adalah pengiklan, khalayak pembaca, persaingan antarmedia, dan pemilik modal.

Institusi lainnya adalah institusi politik. Institusi politik tersebut tidaklah berpengaruh secara langsung terhadap teks berita yang dihasilkan, tetapi terutama menentukan bagaimana suasana ruang redaksi. Pertimbangan tersebut menentukan apakah peristiwa tertentu akan diberitakan apa adanya ataukah dipotong, kalau dipotong bagian mana yang dipotong, dan sebagainya.

3. Sosial

Faktor sosial berpengaruh terhadap wacana yang muncul dalam pemberitaan. Fairclough (dalam Eriyanto, 2005:325) menegaskan bahwa, wacana yang muncul dalam media ditentukan oleh perubahan masyarakat. Dalam level sosial, budaya masyarakat, misalnya, turut menentukan perkembangan dari wacana media. Aspek sosial melihat pada aspek makro seperti sistem politik, sistem ekonomi, atau sistem budaya masyarakat secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis deskriptif karena dalam penejelasan masalah digunakan kata-kata, bukan angka. Menurut (Moelong, 2008: 4), penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Maka pendekatan deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang melibatkan interpretasi peneliti yang berusaha mendeskripsikan makna suatu objek yang menjadi bahasan dalam suatu penelitian. Penelitian kualitatif menekankan pada pemaknaan teks daripada penjumlahan unit kategori dalam penelitian kuantitatif. Hasil penelitian deskriptif kualitatif berupa interpretasi berita *sindonews online* yang memberitakan kasus penodaan agama Basuki Tjahaja Purnama edisi April 2017.

Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan analisis bahasa kritis dan perubahan sosial. Hal tersebut didasarkan pada teori Norman Fairclough yang memusatkan analisisnya pada bahasa yang dihubungkan dengan praktik kewacanaan dan konteks sosial. Dalam pendekatan analisis bahasa kritis, posisi dan makna

ideologi dilihat dari gramatika bahasa. ideologi tersebut dilihat dari pilihan bahasa dan struktur tata bahasa yang dipakai. Selanjutnya, dalam pendekatan perubahan sosial, wacana dipandang sebagai praktik sosial yang menunjukkan hubungan dialektis antara praktik diskursif dengan identitas dan relasi sosial (Eriyanto, 2005:15—17).

Sumber Data dan Data Penelitian

Berdasar rumusan masalah dalam penelitian, sumber data penelitian ini adalah berita sindonews online pada April 2017 yang berjumlah 31 berita. Data pertama adalah kata, frasa, dan kalimat dalam berita harian *Sindonews online* yang bertajuk kasus penodaan agama basuki Tjahaja Purnama edisi April 2017. Data kedua adalah hasil interpretasi pembaca berita *sindonews online*, dan dokumen pendukung berupa berita terkait. Data ketiga adalah dokumen pendukung berupa berita terkait.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara untuk mendapatkan data. Berdasar sumber data dan data penelitian, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, simak, dan wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kajian isi, teknik catat dan wawancara mendalam. Teknik kajian isi digunakan untuk mengumpulkan data rumusan masalah satu dan tiga. Teknik wawancara mendalam digunakan untuk mengumpulkan data rumusan masalah dua dan tiga (Djaelani, 2013:84).

Teknik Analisis Data

Berdasar rumusan masalah penelitian, data yang terkumpul dianalisis dengan teknik deskriptif. Teknik deskriptif adalah teknik analisis data yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan data sesuai dengan rumusan masalah yang diambil. Dalam model AWK Fairclough, ada tiga tahapan yang dilakukan dalam analisis. Pertama, deskripsi, yakni penguraian isi dan analisis secara deskriptif atas teks.

Dalam hal ini, teks dijelaskan tanpa dihubungkan dengan aspek lain. Kedua, interpretasi, yakni penghubungan teks dengan dengan praktik kewacanaan yang dilakukan. Dalam hal ini teks tidak dianalisis secara deskriptif, melainkan ditafsirkan dengan menghubungkannya dengan proses produksi dan konsumsi teks.

Ketiga, eksplanasi, bertujuan untuk mencari penjelasan pada penafsiran tahap kedua. Penjelasan itu diperoleh melalui hubungan produksi teks dengan praktik sosiokultural tempat media berada. (Eriyanto, 2005:327).

Sindonews Online dalam Pemberitaan Basuki Tjahaja Purnama Kasus Penodaan Agama Edisi April 2017 (Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini akan dibahas hasil analisis dimensi tekstual, dimensi kewacanaan, dan dimensi sosiokultural berita Basuki Tjahaja Purnama kasus penodaan agama edisi April 2017 yang diterbitkan *Sindonews Online*.

Setelah dilakukan analisis pada dimensi teks, dimensi kewacanaan, dan dimensi sosiokultural. Berikut pembahasan wacana berita Sindonews Online dalam pemberitaan Basuki Tjahaja Purnama kasus penodaan agama edisi April 2017.

Dalam analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*), wacana tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Pada akhirnya, analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis di sini berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan (Eriyanto, 2005:7).

Dalam praktik kekuasaan (media), konstruksi wacana yang dibangun tidak dapat lepas dari ideologi pribadi wartawan dan pemilik media. Pemilik media sebagai pemilik modal memiliki kekuasaan paling tinggi dalam hal pemunculan ideologi dalam berita yang dibangun. Narasi yang ditampilkan pada masyarakat tidak lepas dari ideologi pemilik media, meskipun dalam realitasnya penulis berita tetaplah individu wartawan.

Wartawan penulis berita mengenai kasus penodaan agama Basuki Tjahaja Purnama edisi April 2017 terdiri atas sepuluh orang yakni Ari Sandita Murti, Rico Afrido Simanjutak, Komaruddin Bagja Arjawinangun, Wahab Firmansyah, Yuanita, Saiful Munir, R Ratna Purnama, Rakhmatulloh, Berlianto, dan Tim Redaksi Koran Sindo. Dari kesepuluh penulis berita tersebut, konstruksi wacana yang dibuat memiliki kerangka yang sama.

Dalam analisis representasi dalam anak kalimat, 31 berita yang ditulis oleh sepuluh individu tersebut direpresentasikan sebagai tindakan. Selanjutnya dalam representasi rangkaian antarkalimat, 28 berita direpresentasikan saling mendukung dan tiga berita direpresentasikan saling bertentangan. Ketiga berita yang direpresentasikan saling bertentangan pun memiliki konstruksi wacana yang sama (B5a, B6a, dan B7). Konstruksi tersebut seolah tidak membenarkan tindakan yang dilakukan oleh pihak Basuki Tjahaja Purnama dalam melakukan pembelaan (B5a), dan tindakan yang dilakukan penegak hukum untuk Basuki Tjahaja Purnama ketika dianggap memberikan keringanan atau keuntungan untuk pihak Basuki Tjahaja Purnama (B6a dan B7).

Senada dengan Ayatullah (Alda Lassetta Ayatullah, 6:2018), Sindonews Online juga mempunyai konstruksi

wacana tertentu mengenai kasus penodaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama. Wacana kasus penodaan agama yang dilakukan Basuki Tjahaja Purnama dikonstruksi dengan ideologi tertentu yang dibawa oleh Sindonews Online.

Wacana yang ditampilkan Sindonews Online mengenai kasus penodaan agama yang dilakukan Basuki Tjahaja Purnama edisi April 2017 mengarah pada wacana politik dan kekuasaan. Wacana politik dan kekuasaan tampak dalam pemilihan judul berita yang diterbitkan oleh Sindonews online. Wacana politik dan kekuasaan dapat dilihat dari penghubungan pembaca dengan topik yang ditampilkan. Dari hasil analisis relasi pada teks berita, masyarakat cenderung dihubungkan dengan tokoh dan pengamat politik. Hal itu tampak pada partisipan yang ditampilkan pada B1, B7, B10, B12, B12b, B12c, B13, B14, B19, dan B19a.

Dalam teks berita yang dihadirkan, ada tiga wacana yang muncul. Wacana pertama adalah Basuki Tjahaja Purnama adalah seorang yang sudah membuat situasi sosial tidak kondusif karena sudah menistakan agama. Wacana kedua adalah adanya perlakuan khusus terhadap Basuki Tjahaja Purnama di depan hukum. Lalu, wacana ketiga adalah Basuki Tjahaja Purnama sudah tidak layak untuk memimpin sebagai gubernur DKI Jakarta periode 2017—2022.

Konstruksi wacana pertama dimunculkan melalui B1, B4a, dan B5. Dalam ketiga berita tersebut, perepresentasian wacana kasus penodaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama direpresentasikan sebagai tindakan. Dalam hal tersebut, penggambaran yang disampaikan terhadap pembaca yakni Basuki Tjahaja Purnama adalah pelaku penodaan agama. Sehingga akan ada gambaran bahwa ada unsur kesengajaan yang dilakukan oleh pelaku karena digambarkan dengan tindakan. Penggunaan kata kerja pada kalimat yang dimunculkan diketiga berita tersebut adalah konstruksi wacana yang dibangun.

Dalam B1, penggunaan diksi *nilai dan moral bangsa menjadi rusak* dalam judul berita, seolah menggambarkan bahwa fenomena penodaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama adalah satu-satunya penyebab nilai dan moral bangsa rusak. Hal tersebut seolah-olah menghilangkan unsur lain dalam perusakan nilai dan moral bangsa. Nilai dan moral yang tidak ditunjukkan secara spesifik juga merupakan salah satu strategi untuk menggambarkan situasi umum secara menyeluruh mengenai nilai dan moral bangsa telah rusak. Sedangkan dalam B4a, penggunaan diksi *buktikan niat Ahok dalam menista*, menghadirkan gambaran kepada masyarakat bahwa pada dasarnya Basuki Tjahaja Purnama dengan sengaja mempunyai tujuan untuk menistakan agama. Lalu dalam B5, penggunaan diksi *Pilkada tak bakal serunyam ini* (B5K1P3), seolah memberikan gambaran bahwa kasus

Sindonews Online dalam Pemberitaan Basuki Tjahaja Purnama Kasus Penodaan Agama Edisi April 2017 (Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)

penodaan yang dilakukan Basuki Tjahaja Purnama menyebabkan proses pemilihan kepala daerah menjadi sulit dijalankan. Faktanya, proses pilkada putaran pertama berjalan sesuai dengan aturan dan tidak terkendala dalam proses apapun.

Selanjutnya, konstruksi wacana kedua dimunculkan melalui B7, B7a, B9, dan B10. Dalam keempat berita, bentuk perlakuan khusus terhadap Ahok digambarkan melalui surat dari Polda Metro Jaya untuk merekomendasikan penundaan pembacaan tuntutan sidang terhadap Basuki Tjahaja Purnama (B6a). Dalam B7 dan B9, penggunaan diksi *mengundang tanya* dan *heran* pada judul berita, memberikan gambaran seolah ada hal yang tidak sesuai aturan sehingga menyebabkan kebingungan mengenai tindakan yang dilakukan oleh kepolisian. Sedang dalam B7a dan B10, penggunaan diksi *intervensi* pada judul berita, merupakan pemberian gambaran adanya campur tangan oleh kepolisian yang seharusnya tidak dilakukan terhadap proses hukum. Faktanya, dalam B6a kepolisian telah menjelaskan alasan dibuatnya surat rekomendasi penundaan pembacaan tuntutan sidang Basuki Tjahaja Purnama. Alasan tersebut adalah untuk meminimalisasi pengerahan massa karena waktu persidangan mendekati masa tenang dan pencoblosan.

Berikutnya, konstruksi wacana ketiga adalah Basuki Tjahaja Purnama sudah tidak layak untuk memimpin sebagai gubernur DKI Jakarta periode 2017—2022. Konstruksi ketiga sebenarnya dapat dilihat dari keseluruhan berita, tetapi untuk lebih jelas dapat dilihat melalui B13a. Dalam B13a, penggambaran bahwa lebih dari setengah masyarakat Jakarta tidak ingin dipimpin oleh gubernur yang telah menista agama menunjukkan bahwa ada pembentukan opini tertentu di dalamnya. Opini tersebut adalah Basuki Tjahaja Purnama yang telah melakukan penodaan agama tidak diinginkan menjadi gubernur oleh lebih dari setengah masyarakat Jakarta.

Menurut Eriyanto (Eriyanto, 2005:322), wacana dimunculkan pada masyarakat untuk menghadirkan realitas sosial. Realitas sosial tersebut benar ataupun tidak akan diterima oleh masyarakat sebagai pencari informasi. Informasi yang diterima oleh masyarakat melalui media akan memunculkan wacana baru seiring dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Berita kasus penodaan agama yang dilakukan Basuki Tjahaja Purnama diterbitkan secara intensif pada bulan April 2017 oleh *Sindonews online*. Berita tersebut diterbitkan melalui laman *online*. Hal tersebut tidak serta merta terjadi begitu saja. Menurut survei Nielsen, pembaca media digital sudah melampaui media cetak. Sebanyak 80% pembaca media digital terdiri atas usia 20—49 tahun. Menurut Fairclough (dalam Eriyanto, 2005:319) produksi teks yang dilakukan oleh media mempertimbangkan faktor

pembaca. Pembaca sebagai sasaran media menjadi fokus utama pendistribusian teks berita yang akan disampaikan. Pemberitaan yang diterbitkan oleh *Sindonews online* dilakukan oleh redaksi yang terdiri atas sekumpulan orang yang berbentuk tim dan dikepalai oleh pemimpin redaksi. Menurut Franklin dkk (dalam Hanum Kusuma Dewi, 20:2012), redaktur adalah pengatur penugasan tim dan pemberi instruksi dalam pengambilan sudut pandang sebuah berita. Sedangkan, redaktur tidak memiliki kekuasaan penuh dalam mengemukakan pandangannya mengenai sebuah berita. Hal tersebut didasarkan pada posisi redaktur yang berada di bawah pemimpin redaksi.

Pemikiran Fairclough yang menjelaskan bahwa bahasa adalah praktik kekuasaan, menghadirkan pandangan bahwa berita yang ditulis oleh wartawan dan diterbitkan oleh redaksi *Sindonews online* tidak sepenuhnya lepas dari praktik tersebut. *Sindonews online* yang berada di bawah manajemen PT Media Nusantara Dinamis, secara tidak langsung terikat dengan Hary Tanoesoedibjo. Media tersebut bersinergi dengan semua media di MNC Group, seperti Koran Sindo, Sindo TV, Sindo Trijaya FM, *Sindo Weekly*, Okezone, MNC TV, RCTI, Global TV, dan *MNC Channel*. Pemilik *MNC Group* adalah Hary Tanoesoedibjo. Hary Tanoesoedibjo merupakan pendiri dan menjabat sebagai ketua umum Partai Persatuan Indonesia (Partai Perindo).

Partai Persatuan Indonesia diketahui sebagai koalisi pendukung pasangan Anies-Sandiaga dalam pemilihan gubernur DKI Jakarta 2017—2022 (Kahfi Dirga Cahya, 2017). Berdasarkan pemikiran Fairclough bahwa konstruksi wacana dibangun dengan berbagai faktor, salah satunya faktor institusional, dapat dipahami bahwa ada satu pandangan dalam pemberitaan kasus penodaan agama Basuki Tjahaja Purnama. Pandangan tersebut adalah pandangan pemilik modal dalam sebuah media (Eriyanto, 2005: 325). Meskipun tidak secara langsung berpengaruh, tetapi dalam institusi politik, suasana ruang redaksi ditentukan berdasarkan hal tersebut.

Setelah melalui proses jurnalistik, berita kasus penodaan agama Basuki Tjahaja Purnama pada laman *sindonews online* terbit. Konstruksi wacana yang sudah ditentukan dari pemilik media adalah pandangan utama dalam pemberitaan penodaan agama Basuki Tjahaja Purnama edisi April 2017. Konstruksi wacana tersebut dilihat dari teks berita, praktik kewacanaan, dan sosiokultural media. Representasi dari ketiga puluh satu berita yang dilihat dari teksnya, lalu dihubungkan dengan proses produksi dan konsumsi teks, serta situasional, institusional, dan sosial ketika berita diterbitkan, sesuai dengan konsep Norman Fairclough.

Sindonews Online dalam Pemberitaan Basuki Tjahaja Purnama Kasus Penodaan Agama Edisi April 2017 (Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)

PENUTUP

Simpulan

Berdasar hasil dan pembahasan yang telah dilakukan di bab empat, berikut kesimpulan yang didapat. Pertama, representasi dalam pemberitaan Basuki Tjahaja kasus penodaan agama oleh Sindonews online edisi April 2017, pada tingkat representasi rangkaian anak kalimat direpresentasikan sebagai tindakan, dan pada tingkat kombinasi antarkalimat cenderung direpresentasikan saling mendukung. Pada relasi berita, pembaca cenderung dihubungkan dengan tokoh dan pengamat politik dengan mengesampingkan unsur pelegitimasi status Basuki Tjahaja Purnama yakni Hakim Pengadilan Negeri Jakarta. Dalam analisis identitas, wartawan diidentifikasi sebagai bagian dari kontra Ahok pada 29 berita, dan pada 2 berita wartawan diidentifikasi sebagai bagian dari Ahok, B11e dan B12a. Pada analisis Intertekstualitas, kedua jenis intertekstualitas *manifest intertextuality* dan *interdiscursivity*, ditemukan terwujud di dalam berita yang diterbitkan *Sindonews Online*.

Kedua, pada tingkat praktik kewacanaan, pembaca menyadari bahwa berita yang diterbitkan *Sindonews Online* cenderung menunjukkan Ahok dari sisi pihak yang kontra dengannya. Dari 31 berita, semua aktor yang ditampilkan adalah dari sisi yang tidak memiliki keberpihakan terhadap Ahok.

Ketiga, pada tingkat sosiokultural, Pembentukan wacana oleh sebuah media dipengaruhi oleh perubahan dalam masyarakat. Masyarakat yang kondisi sosialnya berubah akan mengubah produksi wacana sebuah media. Hal tersebut sebagai bentuk dari hubungan antara media dan masyarakat. Hubungan tersebut, menjadikan pemroduksian wacana di masyarakat disajikan oleh media berdasar atas keadaan sosial masyarakatnya. Demonstrasi massa pada empat November 2016, memberikan elemen baru dalam konstruksi wacana pada sebuah media.

Sindonews Online sebagai salah satu media massa yang menyajikan informasi seputar peristiwa aktual, pada akhirnya memunculkan wacana mengenai Ahok sebagai penista agama. Hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial masyarakat media berada. Wacana dimunculkan pada masyarakat untuk menghadirkan realitas sosial yang mau atau tidak mau diterima masyarakat. Realitas sosial yang telah dimunculkan oleh media dalam masyarakat, mengubah keadaan sosial masyarakat yang pada akhirnya akan memunculkan sebuah wacana baru seiring dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Saran

Penelitian ini belum sempurna karena masih ada hal yang dibatasi, yakni wawancara terhadap media yang menerbitkan berita. Dalam pemanfaatan penelitian ini, maka diberikan saran kepada pihak-pihak berikut:

- Bagi pendidik, disarankan dalam memberikan pembelajaran mengenai teks berita harus dijelaskan dahulu mengenai berita dan sumber berita agar peserta didik tidak salah dalam memahami informasi yang dibaca pada berita.
- Bagi peneliti, disarankan mengkaji lebih dalam dan rinci guna kesempurnaan pemahaman mengenai wacana yang dihadirkan sebuah media massa.
- Bagi media massa penerbit berita, disarankan untuk berimbang ketika memberikan informasi mengenai suatu peristiwa yang terjadi agar masyarakat tidak menerima informasi yang sepihak.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayatullah, Alda Laseta. 2013. "*Korupsi dalam Wacana Pers Lokal (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Terhadap Teks Berita Kasus Hambalang Tahun 2013 Pada Surat Kabar Malang Post)*". Tanpa penerbit. Diunduh 1 Juni 2017
- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yayasan Widya bekerja sama dengan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra UPI.
- Dewi, Hanum Kusuma. 2012. Pola dan Alur Kerja Jurnalistik dalam Ruang Redaksi Berkonvergensi (Studi Kasus Redaksi Bisnis Indonesia). Diunduh 17 Juli 2019.
- Djaelani, Aunu Rofiq. 2013. *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*. Tanpa penerbit. Diunduh 19 Juli 2017.
- Eriyanto. 2005. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Fitriyani, Amalia. 2011. "*Analisis Wacana Kritis Pencitraan Susilo Bambang Yudhoyono Sebagai Politikus dalam Buku Pak Beye dan Politikanya Terbitan Pt. Kompas Media Nusantara*". Tanpa penerbit. Diunduh 1 Juni 2017
- Hamad, Ibnu. 2001. *Kekuatan Media dalam Membentuk Realitas Sosial*. UI.Jakarta.
- Jorgensen dan Phillips. 2007. *Analisis Wacana: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.

**Sindonews Online dalam Pemberitaan Basuki Tjahaja Purnama Kasus Penodaan Agama Edisi April 2017
(Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)**

- Moleong, L. J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wati, Winanjar Beti. 2014. “*Analisis Wacana Kritis Berita Sosial dan Politik Surat Kabar Kedaulatan Rakyat*”. Tanpa penerbit. Diunduh 1 Juni 2017
<http://about.sindonews.com/> dibuka pada 1 Juni 2017
https://id.wikipedia.org/wiki/Hary_Tanoesoedibjo dibuka pada 1 Juni 2017
<http://news.liputan6.com/read/3208744/kasus-hukum-paling-menyita-perhatian-publik-sepanjang-2017> diakses 3 Januari 2017
<https://nasional.tempo.co/read/873676/ahok-dihukum-dua-tahun-putusan-hakim-bulat> diakses 3 Januari 2017
<https://megapolitan.kompas.com/read/2017/03/14/18203871/alasan.perindo.dukung.anies-sandiaga.menurut.hary.tanoe> diakses 3 Januari 2017
https://id.wikipedia.org/wiki/Pemilihan_umum_Gubernur_DKI_Jakarta_2017 diakses pada 5 Juli 2019